



# EFISIENSI USAHA PETERNAKAN PEMBESARAN SAPI JANTAN PADA UD. AR-RIDHO DI SANAN KABUPATEN MALANG

## SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Rifa'i

0001050155

PUSAKAAN PUSAT	
UNIVERSITAS BRAWIJAYA	
✓ KR	REG 701063
FPT	11 APR 2007
2007	JUMLAH :
57	COPY No :



PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2007



**EFISIENSI USAHA PETERNAKAN PEMBESARAN  
SAPI JANTAN PADA UD. AR-RIDHO DI SANAN  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Muhammad Rifa'i**

**0001050155**

**Merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya**

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI**

**FAKULTAS PETERNAKAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2007**





**EFISIENSI USAHA PETERNAKAN PEMBESARAN SAPI JANTAN  
PADA UD. AR-RIDHO DI SANAN KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Muhammad Rifa'I**  
0001050155

Telah dinyatakan lulus dalam ujian sarjana  
Pada hari / tanggal :

Susunan Tim Penguji

Menyetujui :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Penguji

Prof. Dr. Ir. H. Zaenal Fanani, MS

Tanggal : 5-4-2007

Dosen Pembimbing Pendamping

Ir. Siti Fatimah, MS

Tanggal : 9-4-2007

Dr. Ir. H. Moch Imam Tjondro, MS

Tanggal : 5-4-2007

Mengetahui :

Fakultas peternakan  
Universitas Brawijaya  
Dekan

Prof. Dr. Ir. Hartutik, M.P

Tanggal : 9/4/07



## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Surabaya pada tanggal 7 April 1981, merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Abdul Malik Ibrahim dan Ibu Sutningsih (Almarhumah). Pekerjaan kedua orang tua adalah wiraswasta di kota Surabaya.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. SDN Sawotratap IV yang di tempuh pada tahun 1987-1993
2. SMPN 1 Gedangan yang di tempuh pada tahun 1993-1996
3. SMUN Bhayangkari 1 yang di tempuh selama 1996-1999
4. S1 Unibraw-Sosial Ekonomi Peternakan selama 2000-sekarang

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang pernah di ikuti oleh penulis berlokasi di Restoran Hotplet Sate Kelinci Milik Bpk.H. Juma'in selama sebulan. Kegiatan keorganisasian di Kopma Unibraw yang bergerak di bidang pers yaitu LSO Cakrawala selama ± 3 bulan sebagai wartawan dan 6 bulan sebagai ketua pengganti. Kegiatan Diklat Jurnalistik se-Jawa Timur yang pernah diikuti penulis selama berorganisasi di LSO Cakrawala Kopma UB yang dilaksanakan setahun sekali. Kegiatan yang dilaksanakan sendiri yaitu berwiraswasta dalam hal perdagangan makanan kecil khas Kota Malang yang dilaksanakan mulai tahun 2003 sampai sekarang.





## UNGKAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur yang sebesar-besarnya ke hadirat Allah SWT sebagai Maha Pencipta Alam Semesta beserta isinya dan Baginda Nabi Muhamad SAWW sebagai pujaan hati dan tauladan yang baik sebaik-baik tauladan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang setulus hati kepada orang-orang yang memberi bantuan baik secara riil maupun dorongan/motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini berlangsung, antara lain :

1. Bapak dan Ibu serta saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan dorongan materiil dan spiritual dengan ikhlas.
2. Bapak H. Ridho dan Umi<sup>2</sup>, salah satu keluarga di daerah Sanan yang menjadi narasumber dalam penulisan skripsi dan produsen dari salah satu makanan khas Malang, serta keluarga yang memberikan bantuan dan inspirasi dalam penulisan skripsi ini, disamping itu merupakan tempat pertamakali penulis menjalankan usaha wiraswasta yang sudah berjalan 3 tahun dan merupakan pembanding usaha home industri di daerah Malang dengan Sidoarjo sehingga dapat bertukar pendapat dengan keluarga beliau dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan inovasi-inovasi pada usahanya.
3. Bapak Prof.Dr.Ir.H. Zaenal Fanani, MS selaku dosen pembimbing utama, Ibu Ir. Siti Fatimah, MS selaku dosen pembimbing pendamping yang telah sabar dan penuh dedikasi yang baik dalam memberikan pemikiran, saran dalam



membantu dan membimbing selama pelaksanaan skripsi sampai proses akhir yaitu ujian skripsi.

4. Bapak Dr.Ir.H. Moch Imam Tjondro, MS selaku dosen penguji sekaligus saksi dalam seminar dan ujian sarjana yang telah memberikan bantuan pemikiran dan saran untuk penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.
5. Tidak lupa untuk segenap warga sosep 2000 yang telah lulus lebih dulu dan adik-adik sosep yang akan menyusul jejak kakak-kakaknya yang lulus dan mungkin sudah bekerja dan menikah yang telah memberikan saran dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Rekan-rekan dan pihak lain yang belum disebutkan yang juga telah membantu dan berperan dalam penyusunan skripsi hingga selesai.



## **EFFICIENCY OF MALE CATTLE REARING BUSINESS AT UD.AR-RIDHO FARM IN SANAN RESIDENT OF MALANG**

### **ABSTRACT**

The study of male cattle rearing was actuated at UD.AR-RIDHO Farm in Sanan Village, Resident Of Malang. Data was collected since August 20<sup>th</sup> 2006 until September 20<sup>th</sup> 2006.

The objective of research were to find out total production cost, calculate total revenue and profit for a production period, to forecast the proper early rearing age as technical efficiency attempt, economic efficiency analysis applying ROE calculation. The result of study was hoped to use basic decision making of efficiency in male cattle rearing business actually by UD.AR-RIDHO farm and also a reference for further relevant study. The method used in this research was case study. The Observed data were secondary data derived from interview by predetermined question list and the secondary from the current recording, fourthly data were analyzed descriptively to asses the early rearing age which provide the maximal profit referring to feed conversion rate, feed use efficiency rate, as well as income over feed cost, to find out the economic efficiency we used ROE application, calculation an indicator of economic efficiency.

The conclude that the early rearing age of the farm business of rearing the male cattle UD.AR-RIDHO based efficiency technically analysis which better was 7.85 month (male cattle's reared at the housing A) but based efficiency economic analysis the early rearing age which giving the optimal profit was 20.32 month (male cattle's reared at the housing C).

Based on the conclusion it is suggested that in male cattle of UD.AR-RIDHO to choice the result of efficiency economic analysis to use as basic decision making, thereby the business efficiency optimally will also can be achieve.





## EFISIENSI USAHA PETERNAKAN PEMBESARAN SAPI JANTAN PADA UD. AR-RIDHO DI SANAN KABUPATEN MALANG

### RINGKASAN

Prospek beternak sapi jantan dengan pola pembesaran (*Rearing*) di Indonesia masih terbuka lebar di masa mendatang. Umumnya pemeliharaan sapi jantan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan daging sapi sebagai protein hewani. Usaha pembesaran sapi jantan dipengaruhi oleh umur produksi, harga input, dan harga outputnya. Kondisi para peternak Indonesia belum mampu mengendalikan harga input dan output, sehingga upaya efisiensi masih perlu dibenahi/diperbaiki.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan menghitung pendapatan usaha selama satu periode produksi, menduga umur awal pemeliharaan yang ideal sebagai upaya analisis efisiensi teknis dan ekonomis yang dilakukan dengan perhitungan *ROE* diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan efisiensi usaha peternakan pembesaran sapi jantan di UD.AR-RIDHO.

Penelitian dilaksanakan pada usaha peternakan pembesaran sapi jantan UD.AR-RIDHO di desa Sanan Kabupaten Malang. Pengumpulan data dilaksanakan sejak 20 agustus sampai 20 september 2006. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk keperluan pengembangan ilmu dan penerapannya di kehidupan nyata, berupa : 1) mengungkapkan besarnya biaya dan pendapatan serta penentuan inovasi yang sesuai dengan efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis, 2) menjadi informasi bagi pihak lain yang ingin meneliti lebih lanjut.

Jumlah populasi sapi jantan saat dilakukan pengamatan sebanyak 50 ekor. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Data yang diamati yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan data yang diperoleh dari catatan recording yang ada pada UD.AR-RIDHO, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif, untuk menduga umur awal pemeliharaan yang memberikan pendapatan yang maksimal mengacu pada perhitungan nilai konversi pakan, nilai efisiensi penggunaan pakan serta *income over feed cost*, untuk mengetahui efisiensi ekonomis maka digunakan perhitungan *ROE* sebagai indikator efisiensi ekonomis.

Hasil penelitian diperoleh besarnya total biaya produksi mencapai Rp.531,657,022,92 untuk pembesaran 50 ekor sapi jantan selama satu periode produksi (17 bulan), yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.102,079,222.99 atau



mencapai 19.20 % dari biaya total. Sedangkan biaya tidak tetap sebesar Rp.429,577,800.00 atau mencapai 80.79% dari biaya total. Biaya produksi tersebut di dominasi oleh biaya pembelian ternak sebesar Rp.303,000,000.00 atau mencapai 56.99 % dari total biaya produksi. Berdasarkan hasil penjualan 50 ekor sapi dengan total berat badan akhir produksi. Berdasarkan hasil penjualan tersebut sapi dengan total berat badan akhir 4.058 kg dan harga jual per kg berat badan hidup Rp.38,000.00 maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.582,711,000.00 jika dihitung selisih antara TR dan TC maka diperoleh pendapatan sebesar Rp.151,053,977.08 dalam satu periode produksi. Berdasarkan perhitungan *ROE* sebagai indikator efisiensi ekonomis diperoleh nilai *ROE* sebesar 36.15% dari total modal yang diinvestasikan, dengan demikian usaha pembesaran sapi jantan UD.AR-RIDHO dapat mengembalikan modal selama  $\pm 11.59$  tahun (11 tahun 7 bulan) dengan asumsi jika seluruh pendapatan yang diterima digunakan untuk mengembalikan modal tersebut

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini berdasarkan hasil analisis efisiensi teknis maka dapat ditentukan kandang sapi yang memiliki umur awal pembesaran yang lebih efisien yaitu kandang A selama 7.85 bulan, sedangkan berdasarkan hasil analisis efisiensi ekonomis maka sapi pada kandang C selama 20.32 bulan, memiliki umur awal yang lebih efisien.

Atas dasar hasil penelitian tersebut maka pengusaha peternakan khususnya pembesaran sapi jantan pada UD.AR-RIDHO disarankan untuk : 1) memilih hasil analisis efisiensi ekonomis pada kandang C yang memelihara sapi dengan umur awal yang lebih besar yaitu 20,32 bulan merupakan umur awal yang lebih efisien daripada kandang A dan B sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam upaya efisiensi usaha, sehingga dapat diperoleh pendapatan yang lebih optimal/maksimal dengan waktu pengembalian modal usaha yang relatif lebih cepat/singkat, kemudian: 2) memilih hasil analisis efisiensi teknis sebagai pertimbangan upaya efisiensi usaha pada kandang A dengan umur awal lebih muda yaitu 7,85 bulan akan lebih efisien dijadikan sebagai bakalan untuk dibesarkan sesuai dengan kondisi fisiologis ternak pada masa pertumbuhan sehingga peternak mampu memanfaatkan potensi pertumbuhan ternak secara optimal.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	ii
<b>UNGKAPAN TERIMA KASIH</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
I.1. Latar Belakang .....	1
I.2. Rumusan Masalah .....	4
I.3. Tujuan Penelitian .....	5
I.4. Kegunaan Penelitian .....	6
I.5. Kerangka Pikir .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
II.1. Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan .....	9
II.2. Pertumbuhan dan Perkembangan Sapi .....	10
II.3. Konsep Biaya Produksi .....	13
II.4. Konsep Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani .....	14
II.5. Efisiensi Usaha Tani .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	16
III.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	16
III.2. Metode penelitian .....	16
III.3. Variabel Pengamatan .....	17
III.4. Analisis Data .....	18
III.5. Batasan Istilah .....	19







<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	21
IV.1. Gambaran Lokasi Usaha Ternak Sapi Jantan UD.AR-RIDHO .....	21
IV.2. Karakteristik Usaha Peternakan Pemebsaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO.....	21
IV.3. Modal Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO.....	29
IV.4 Biaya Produksi Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO.....	30
IV.5. Penerimaan Hasil Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO.....	33
IV.6. Pendapatan Hasil Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO.....	34
IV.7. Efisiensi pada Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO.....	35
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	41
V.1. Kesimpulan.....	41
V.2. Saran .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	43
<b>LAMPIRAN</b> .....	45

## DAFTAR TABEL

Tabel

	Halaman
1. Struktur Modal Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO .....	30
2. Struktur Biaya Produksi Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO Untuk 50 ekor dalam satu periode produksi (17 bulan) .....	32
3. Hubungan antara Umur Awal Pemeliharaan dengan Rataan PBB, Rataan Konsumsi Pakan, Konversi Pakan, Efisiensi Guna Pakan serta IOFC pada Kandang A,B, dan C .....	37
4. Hasil Perhitungan Biaya Produksi, penerimaan, pendapatan, nilai ROE, Biaya Proksi per Unit Output, serta Pendapatan per Unit Output dari Ketig Kandang Pemeliharaan .....	39



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar

Halaman

1. Diagram Alur Kerangka Pemikiran .....	8
2. Kurva pertumbuhan sapi .....	11



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Kandang A .....	45
2. Tabulasi Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Pemeliharaan pada Kandang A .....	46
3. Analisis Ekonomis Kandang A .....	47
4. Data Kandang B .....	48
5. Tabulasi Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Pemeliharaan pada Kandang B .....	49
6. Analisis ekonomis kandang B .....	50
7. Data Kandang C .....	51
8. Tabulasi Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Pmeliharaan pada Kandang C .....	52
9. Analisis ekonomis kandang C .....	53
10. Perhitungan Struktur Modal Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO periode 2005-2006 .....	54
11. Perhitungan Komposisi Biaya Produksi Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO dalam 17 bulan Pengamatan untuk Pembesaran 50 ekor Sapi Jantan .....	56
12. Analisis Efisiensi Ekonomis Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO dalam satu periode produksi usaha .....	58
13. Perhitungan nilai konversi pakan, Efisiensi pakan, dan IOFC .....	59
14. Data berat badan Sapi Jantan pada Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO selama satu periode usaha .....	60
15. Data penjualan ternak pada Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO selama satu periode .....	62



## BAB I PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Prospek beternak sapi jantan dengan pola pembesaran (*Rearing*) di Indonesia masih terbuka lebar di masa mendatang. Umumnya pemeliharaan sapi jantan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan daging sapi sebagai protein hewani.

Permintaan daging sapi dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik, permintaan daging sapi pada tahun 1998 mencapai 2.645.000 ton dan pada tahun 1999 mencapai 2.986.753 ton.

Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan taraf ekonomi dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi sehari-hari. Peningkatan taraf ekonomi

masyarakat dapat diketahui dari angka pendapatan perkapita dan penentuan garis kemiskinan penduduk Indonesia yang oleh BPS disajikan dalam bentuk data-data berdasarkan atas batas kecukupan makanan dan batas kecukupan non makanan.

Batas kecukupan makanan dihitung berdasarkan pada kebutuhan minimum makanan yang dikonsumsi dapat menghasilkan energi 2100 kalori perkapita perhari. Batas kecukupan non makanan dihitung berdasarkan pada kebutuhan meliputi : perkiraan rumah milik sendiri , air, listrik, BBM, transportasi, peralatan

rumah tangga, pendidikan, dan kesehatan. Berdasarkan Susenas tahun 1998 dan 1999 diketahui bahwa garis kemiskinan tahun 1998 untuk tingkat nasional di daerah perkotaan adalah Rp. 96.959 perkapita perbulan dengan komponen

Rp.71.058 makanan dan Rp.16.168 non makanan sementara itu di daerah pedesaan Rp.72.780 dengan komponen RP.56.745 makanan dan Rp.16.035 non





makanan, dengan metode yang sama diperoleh garis kemiskinan tahun 1999 sebesar Rp.89.845 perkapita perbulan, di perkotaan dengan komponen makanan sebesar Rp.64.396 dan non makanan sebesar Rp.25.449 perkapita perbulan, sementara itu di pedesaan sebesar Rp.69.420 dengan komponen makanan sebesar Rp. 52.319 dan non makanan sebesar Rp.17.101 perkapita perbulan. Nilai garis kemiskinan diatas berpengaruh terhadap perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Data BPS menyebutkan bahwa dengan garis kemiskinan diatas maka jumlah penduduk miskin pada tahun 1998 mencapai 49,5 juta jiwa dan diantaranya yang tersebar di daerah perkotaan sebanyak 17,6 juta jiwa dan di daerah pedesaan sebesar 31,9 juta jiwa. Tahun 1999 menurun menjadi 37,5 juta jiwa dengan komposisi di daerah perkotaan mencapai 12,4 juta jiwa dan di pedesaan sebanyak 25,1 juta jiwa dengan demikian dapat dikatakan terjadi peningkatan taraf ekonomi penduduk Indonesia. Semakin bertambah jumlah penduduk Indonesia sebanyak 2,3 % pertahun pada periode 1990-1999, berarti akan semakin bertambah pula tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia. Peningkatan permintaan daging sapi ini tidak diikuti oleh peningkatan jumlah populasi ternak sapi potong, hal ini berakibat persediaan daging sapi di Indonesia akan semakin berkurang. Data statistik menyebutkan pula bahwa ketersediaan daging sapi nasional pada tahun 1998 mencapai 1.118.000 ton, pada tahun 1999 meningkat menjadi 1.221.000 ton. Usaha peternakan sapi jantan dengan pola pemeliharaan pembesaran (*Rearing*) diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap ketersediaan daging sapi di Indonesia.





Data Biro Pusat Statistik tahun 1998 menyebutkan bahwa jumlah populasi ternak sapi perah di Indonesia mencapai 322.000 ekor, pada tahun 1999 meningkat mencapai 334.000 ekor, sedangkan jumlah populasi ternak sapi potong pada tahun 1998 mencapai 11.634.000 ekor dan pada tahun 1999 terjadi peningkatan hingga mencapai 12.102.000 ekor. Berdasarkan data statistik pula diperoleh jumlah sapi potong pada tahun 1998 sebanyak 1.703.028 ekor, pada tahun 1999 terjadi peningkatan mencapai 4.800.397 ekor. Melihat jumlah pemotongan ternak sapi yang relatif sedikit dari jumlah populasinya, hal tersebut disebabkan karena terdapat batasan-batasan syarat pemotongan ternak dimana sapi yang lainnya termasuk sapi muda maupun sapi yang berdasarkan ketentuan yang berlaku pada Undang-Undang Pokok Kehewanian tidak memenuhi syarat untuk dipotong misalnya karena terserang suatu penyakit atau sapi betina yang masih produktif. Kondisi tidak seimbangnya antara persediaan dengan permintaan daging sapi maka kesempatan untuk beternak sapi jantan dengan pola pembesaran masih berpeluang cukup besar. Usaha pembesaran sapi jantan dipengaruhi oleh umur produksi, harga input, dan harga outputnya. Kondisi para peternak Indonesia belum mampu mengendalikan harga input dan output, sehingga upaya efisiensi masih perlu dibenahi/diperbaiki.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini berdampak negatif terhadap usaha kecil menengah yang ada di Indonesia khususnya usaha peternakan. Nilai tukar rupiah yang cenderung merosot tajam dan kondisi peternak yang masih bergantung pada investor asing maupun pemerintah dalam menggunakan sarana produksi ternak asal impor secara signifikan dapat





mengakibatkan biaya produksi menjadi bertambah tinggi/naik, oleh karena itu perlu adanya upaya efisiensi untuk meningkatkan keuntungan dalam penjualan ternak dengan jalan melalui efisiensi teknis yang selanjutnya dianalisis menggunakan parameter efisiensi ekonomis.

## 1.2. Rumusan Masalah

Usaha peternakan, khususnya pembesaran sapi jantan pada hakekatnya peternak memanfaatkan potensi pertumbuhan ternak dengan memberikan pakan yang dikonsumsi, maka diharapkan dapat diperoleh pertambahan bobot badan yang optimal. Tujuan dari usaha ini bersifat komersial, yaitu pencapaian pendapatan yang maksimum dimana hal itu dapat ditempuh melalui upaya efisiensi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang penentuan umur awal pemeliharaan yang ideal, sehingga peternak dapat memanfaatkan potensi pertumbuhan ternak secara optimal dengan mengacu pada perhitungan nilai konversi pakan, nilai efisiensi pakan serta *Income Over Feed Cost* yaitu pendapatan yang diperoleh peternak dari hasil pemanfaatan pakan yang diberikan pada ternak, perhitungan-perhitungan tersebut merupakan suatu parameter dalam upaya efisiensi teknis. Setelah diketahui efisiensi teknis, maka selanjutnya dilakukan perhitungan *Return On Equity* sebagai parameter dari analisis efisiensi ekonomis, hal tersebut sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam menjalankan suatu usaha, dari perumusan masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :





1. Seberapa besar komponen biaya produksi yang dikeluarkan dan berapa pendapatan yang diperoleh dari usaha pembesaran sapi jantan dalam satu periode usaha.
2. Sebagai upaya efisiensi teknis maka pada umur berapa sapi jantan yang ideal untuk usaha pembesaran tersebut mengacu pada perhitungan nilai konversi pakan, nilai efisiensi penggunaan pakan serta *Income over feed cost* dari berbagai tingkat umur awal pemeliharaan pada ternak yang dibesarkan.
3. Sebagai upaya menganalisa efisiensi ekonomis dari nilai *Return On Equity* yang dicapai dari usaha pembesaran ternak tersebut dalam satu periode usaha.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dan menghitung pendapatan yang diperoleh dari usaha pembesaran sapi jantan dalam satu periode usaha.
2. Mengetahui umur awal pembesaran yang ideal sebagai upaya efisiensi teknis dengan mengacu pada perhitungan nilai konversi pakan, nilai efisiensi





penggunaan pakan serta *Income over feed cost* dari berbagai tingkat umur awal pemeliharaan pada ternak yang dibesarkan.

3. Menghitung *Return On Equity* sebagai parameter efisiensi ekonomis dari usaha pembesaran sapi jantan dalam satu periode usaha.

#### I.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk keperluan pengembangan ilmu dan pelaksanaan/penerapannya di kehidupan nyata, berupa :

1. Mengungkapkan besarnya biaya dan pendapatan serta penentuan inovasi yang sesuai dengan efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis.
2. Menjadi informasi bagi pihak lain yang ingin meneliti lebih lanjut.

#### I.5. Kerangka Pikir

Pembangunan sub sektor peternakan menerapkan pola intensifikasi, diversifikasi, ekstensifikasi yang mengacu pada fungsi-fungsi pokok pengembangan dan pembangunan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, pengembangan alih teknologi, pembinaan gizi masyarakat, pengembangan wilayah, pembinaan hubungan sektoral dan pembinaan kerjasama internasional (Anonymous, 1995).

Agribisnis (bisnis peternakan) mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi peternakan sampai dengan tataniaga produk peternakan yang dihasilkan dari usaha peternakan atau hasil olahannya, dengan memanfaatkan tingkat kesenjangan antara permintaan dan penawaran suatu



produk peternakan sebagai peluang usaha yang bertujuan untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal (Hernanto, 1989).

Usaha manusia dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidupnya, telah dihadapkan pada kenyataan adanya sumber-sumber faktor produksi yang terbatas tersedianya dalam masyarakat seperti : modal, sumberdaya alam, tanah, keahlian/skill, dan sebagainya yang semuanya ini merupakan input dalam usaha manusia untuk mencapai tujuannya yaitu peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga. Istilah ekonomi menjelaskan bahwa suatu kegiatan yang menggunakan modal/faktor produksi diharapkan mendapatkan kemanfaatan setelah lama berkecimpung dalam suatu usaha. Faktor produksi jumlahnya terbatas dan mengingat tujuan usaha dalam pencapaian pendapatan yang maksimal maka hendaknya pengusaha berperilaku mengoptimalkan penggunaan input (Djamin, 1984).

Perilaku optimalisasi penggunaan input menurut Henderson dan Quandt (1971) dapat ditempuh dengan dua cara yaitu pertama, maksimalisasi dengan mengalokasikan biaya yang sudah tertentu dan berusaha memperoleh hasil yang sebesar-besarnya dan kedua, minimalisasi yaitu untuk menghasilkan suatu tingkat produksi yang tertentu dengan menggunakan biaya seminimal mungkin.

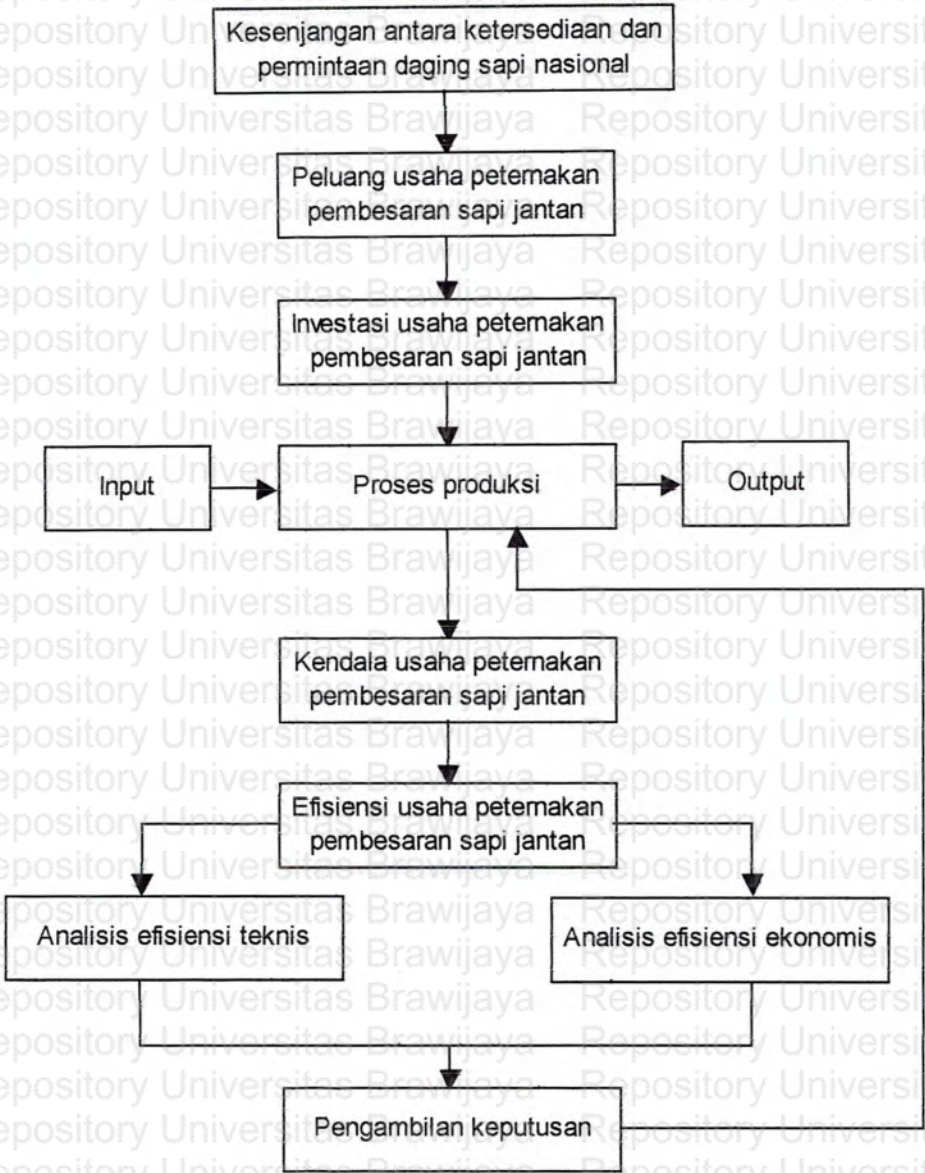
Hubungan antara fungsi produksi dan fungsi biaya dijelaskan oleh Prawirokusumo (1990) bahwasannya pada waktu terjadi peningkatan (*increasing*) kurva *Total Physical Product* (TPP) maka terjadi penurunan (*decreasing*) dari kurva biaya produksi rata-rata (*Average Cost*) dan biaya marjinal (*Marginal Cost*), saat TPP mencapai posisi optimal maka  $AC = MC$ , setelah kurva TPP mengalami





laju menurun (*decreasing*) maka kurva AC dan MC mengalami laju meningkat (*increasing*).

Adapun diagram alur kerangka pikir penelitian dapat diamati pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Diagram alur kerangka pikir penelitian.





## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### II.1. Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan

Beternak merupakan salah satu usahatani yang dapat dilakukan oleh perorangan maupun badan hukum (perusahaan). Orang atau badan hukum yang mata pencahariannya sebagian atau sepenuhnya bersumber dari usaha peternakan disebut Peternak. Ternak merupakan objek utama di dalam usaha peternakan. Menurut Undang-undang Pokok Kehewanan nomor 6 tahun 1976 yaitu mengenai pengertian ternak adalah “ hewan piara yang hidupnya tempatnya, makanannya, dan perkembangbiakan serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia, dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia “ (Sosroamidjoyo dan Samad, 1978).

Suatu usaha peternakan yang mengelola komoditas ternak sapi disebut sebagai usaha peternakan sapi, dimana dapat mengusahakan sapi perah, sapi potong atau pembesaran ternak sapi yang bertujuan untuk memperoleh manfaat daripadanya meliputi: susu, daging, sapi bakalan , pedet, kotoran ternak yang digunakan sebagai pupuk tanaman. Usaha pembesaran sapi jantan (*Rearing*) merupakan salah satu sumber penghasil protein berasal dari hewan (Foley, 1973).

Usaha peningkatan produktifitas ternak maka harus ditempuh langkah-langkah perbaikan sebagai berikut :

1. Aspek *Breeding*, menyangkut bibit ternak yang dipakai serta tindakan perkembangbiakan dan pemuliabiakan.





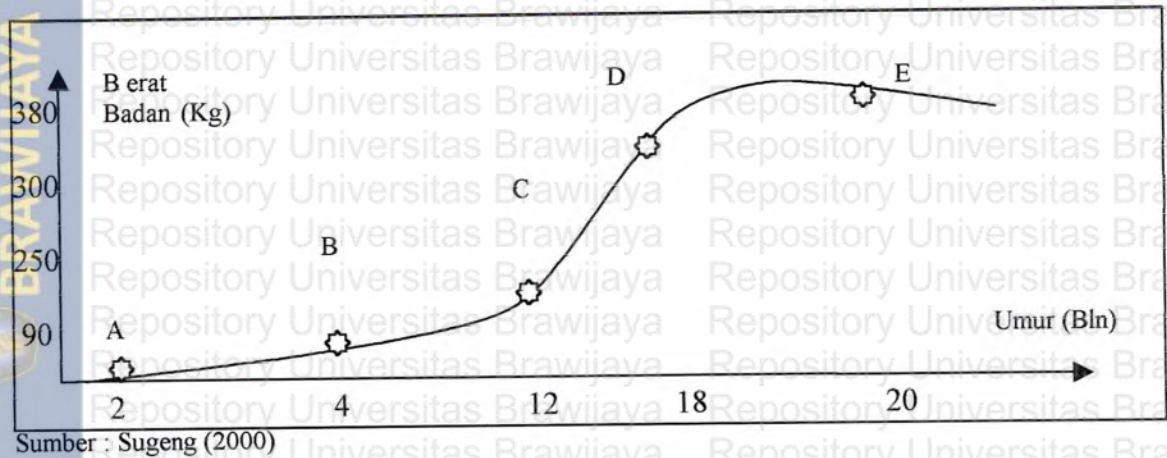
2. Aspek *Feeding*, menyangkut soal makanan secara kuantitas maupun kualitas yang dibutuhkan oleh tiap-tiap ternak untuk hidup, tumbuh serta berproduksi yang diharapkan serta cara-cara pemberian dan usaha-usaha pengadaanya.
3. Aspek *Management*, faktor ini meliputi tatalaksana perkandangan, perawatan, pencegahan penyakit, marketing/pemasaran produk dan sebagainya yang menyangkut segi ekonomisnya (Sosroamidjoyo dan Samad, 1978).

## II.2. Pertumbuhan dan Perkembangan Sapi

Sugeng (2000) menjelaskan bahwa ternak sapi seperti halnya makhluk hidup lainnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan terus-menerus. Pertumbuhan adalah penambahan bobot badan atau ukuran tubuh sesuai dengan umur. Perkembangan adalah perubahan ukuran serta fungsi dari berbagai organ tubuh sejak embrio sampai dewasa. Proses pertumbuhan yang dialami ternak sapi ini dimulai sejak awal terjadinya pembuahan sampai pedet itu lahir, dan dilanjutkan sampai sapi menjadi dewasa. Selama proses pertumbuhan ini berlangsung bisa dilukiskan sebagai kurva berbentuk huruf "S", kurva ini menunjukkan pertumbuhan saat pembuahan berlangsung lambat, kemudian menjadi agak cepat pada saat menjelang kelahiran. Pedet yang lahir pertumbuhannya menjadi lebih cepat hingga usia penyapihan (A). Usia penyapihan (4 bulan) ditunjukkan pada kurva dengan inisial B, sampai usia pubertas (12 bulan) tertulis C pada kurva pertumbuhan, hingga usia dewasa tubuh (18 bulan) laju pertumbuhannya terus meningkat (D), selanjutnya menurun dan



akan terus menurun hingga akhirnya pertumbuhan berhenti (E), hal ini digambarkan oleh kurva di bawah ini.



Sumber : Sugeng (2000)

Gambar 2. Kurva Pertumbuhan Sapi

Proses pertumbuhan berhenti pada saat sapi telah mencapai kedewasaan.

Sebagian besar jenis hewan memiliki garis pertumbuhan yang berbeda satu dengan lainnya karena potensi pertumbuhan ternak sapi masing-masing memang berbeda, namun pada garis besarnya ternak sapi tetap akan menunjukkan proses pertumbuhan berlangsung lambat, cepat, kemudian menurun dan aktivitas berhenti. Perbedaan yang ada hanyalah dalam hal ketajaman dan panjang garis pertumbuhannya saja, jika hewan telah mencapai kedewasaan dan pertumbuhannya berhenti tetapi mereka tetap mengalami penambahan berat badan yang semakin meningkat, maka perubahan tersebut hanya dicapai akibat penimbunan lemak bukan pertumbuhan yang sesungguhnya.

Proses pertumbuhan yang terjadi pada semua hewan terkadang berjalan dengan cepat, lambat dan berhenti jauh sebelum hewan tersebut mencapai kedewasaan dalam ukuran besar tubuh. Berarti prosesnya menyimpang dari garis pertumbuhan alami seperti yang telah dijelaskan, hal itu memang bisa terjadi





karena laju pertumbuhan tersebut bisa dibatasi atau dipengaruhi oleh faktor genetik ataupun lingkungan. Adanya faktor pembatas ini mengakibatkan pencapaian garis pertumbuhan tidak selalu sesuai dengan usia kronologis hewan yang bersangkutan. Faktor-faktor pembatas tersebut antara lain : zat pakan kurang memenuhi ketentuan nutrisi, kondisi perkandangan yang jelek, dan pengendalian penyakit yang buruk.

Pertumbuhan tubuh secara keseluruhan pada umumnya diukur dengan bertambahnya bobot badan, sedangkan besarnya berat badan dapat diukur melalui tinggi badan, lingkar dada, kemudi dan sebagainya. Kombinasi berat dan besarnya badan umumnya dipakai sebagai ukuran pertumbuhan

Melihat gambar pertumbuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sapi dilahirkan sampai pada usia pubertas merupakan fase hidup yang laju pertumbuhannya sangat cepat, berarti pada saat itu merupakan fase yang paling efisien dalam mengkonversikan nilai pakan untuk mencapai bobot badan tertentu.

Sapi yang telah melampaui usia dewasa perbandingan pakan yang digunakan untuk keperluan pencapaian berat badan akan semakin lebih banyak, dan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi pada usaha ternak pembesaran sapi jantan (*Rearing*) para peternak harus mengetahui serta dapat menentukan pada umur berapa sapi mulai dibesarkan dan dijual.

Peternak di Indonesia pada umumnya memelihara sapi kebanyakan hanya ditujukan untuk pemenuhan tenaga kerja seperti membajak sawah, kemudian setelah umurnya tua dijual sebagai sapi potong. Sebagai akibat pemanfaatan tenaga sapi sebagai hewan kerja meskipun sapi tersebut telah melampaui





kedewasaannya dan tingkat pertumbuhannya semakin menurun namun tenaganya telah dimanfaatkan secara maksimal oleh peternak, maka peternak merasakan adanya suatu keuntungan yang cukup besar.

Setiap peternak yang bisa mengetahui garis pertumbuhan ternak piaraannya akan memperoleh keuntungan antara lain :

1. Peternak bisa menyesuaikan atau memanfaatkan ternak piaraannya untuk dilayani dan disediakan pakan sesuai dengan fase pertumbuhannya.
2. Peternak bisa menjual ternaknya dengan waktu yang tepat sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal sebab peternak tidak akan banyak kehilangan waktu untuk memelihara ternak lebih lanjut, dan lebih menghemat tenaga kerja, juga dapat menghemat biaya yang keluar.

### II.3. Konsep Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh produsen pada dasarnya terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*).

Biaya tetap adalah sejumlah biaya yang harus dibayar oleh produsen yang besar dan kecilnya tidak tergantung pada tingkat output, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang harus dibayar oleh produsen yang besar maupun kecilnya tergantung pada tingkat output (Kartasapoetra, 1998).

Prawirokusumo (1990) menyatakan bahwa dari biaya tetap dan tidak tetap dapat dihitung biaya total (*Total Cost*) yaitu penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya tidak tetap yang dirumuskan :  $TC = TFC + TVC$  , dimana TFC adalah total dari biaya tetap dan TVC adalah total dari biaya tidak tetap.





## II.4. Konsep Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Pengeluaran tunai usahatani adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Selisih antara penerimaan tunai dengan pengeluaran tunai disebut pendapatan usahatani (Soekartawi, 1990). Bishop dan Toussaint (1979) menyatakan bahwa jumlah penerimaan yang akan diperoleh dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk yang bersangkutan pada saat itu. Usahatani dikatakan berhasil jika tingkat pendapatan memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Dapat membayar semua pemakaian sarana produksi
2. Dapat membayar modal yang ditanamkan termasuk pembayaran dana depresiasi benda-benda modal, dan
3. Dapat membayar upah tenaga kerja (Soehardjo dan Dahlan, 1973).

## II.5. Efisiensi Usahatani

Upaya untuk meningkatkan produksi usaha peternakan dibutuhkan kondisi yang dinamis, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih efisien dalam mengikuti proses produksi peternakan (Widodo dan Ngapuli, 1989), namun dalam kenyataannya yang sering terjadi adalah produksi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan pendapatan yang meningkat pula, maka untuk menghindari resiko diluar perkiraan itu maka peternak diharapkan berupaya mengambil langkah-





langkah dengan efisien dalam mengusahakan peternakannya. Prinsip efisiensi dalam usaha peternakan mempunyai makna bahwa setiap output yang sama dihasilkan dari sejumlah input yang lebih sedikit. Prinsip efisiensi ini perlu dikembangkan, karena dalam proses produksi secara bertahap akan diperlukan langkah-langkah pengambilan keputusan untuk memilih atau menggunakan faktor-faktor produksi yang mudah dan murah yang pada gilirannya akan mampu menekan biaya produksi.

Efisiensi produksi diartikan sebagai banyaknya output fisik yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi atau input, sedangkan jika efisiensi produksi kemudian dinilai dengan uang maka disebut efisiensi ekonomi atau efisiensi usaha (Mubyarto, 1989). Efisiensi ekonomi adalah suatu konsep ukuran marginal tentang penambahan faktor produksi yang berakibat pada penambahan hasil produksi dihubungkan dengan harga masing-masing (Soejono, 1990).

Moran (1981) menjelaskan bahwa pada usaha peternakan pembesaran sapi maka efisiensi produksi dapat ditempuh dengan penentuan umur awal pembesaran dengan mengacu pada perhitungan nilai konversi pakan, efisiensi pakan dan perhitungan *Income over feed cost* dan penentuan lama pemeliharaan untuk memanfaatkan potensi pertumbuhan ternak sapi yang sedang meningkat (*increasing*). Kay (1986) menjelaskan bahwa salah satu parameter efisiensi ekonomis dalam suatu usaha adalah efisiensi modal yang diwakili oleh nilai *Return On Equity* sering pula disebut rentabilitas modal sendiri yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan modal yang tersedia.



## BAB III METODE PENELITIAN

### III.1. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sanan Kabupaten Malang. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan antara lain faktor iklim lingkungan yang menunjang obyek penelitian, dimana lokasi penelitian relatif sejuk dengan temperatur berkisar 19-22°C, kelembaban berkisar 81,17%, curah hujan berkisar 3750 mm/tahun serta ketinggian 1859 meter dari permukaan laut, kondisi alam seperti ini maka diasumsikan telah memenuhi syarat klimatologis untuk usaha pembesaran sapi jantan. Perusahaan sebagai sampel pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah UD AR-RIDHO suatu unit dagang yang bergerak di bidang makanan olahan dari tempe yang salah satu upaya diversifikasi usahanya adalah usaha pembesaran sapi jantan dengan memanfaatkan limbah olahan tempe sebagai pakannya. UD AR-RIDHO dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sistem pemeliharaan yang diterapkan yaitu sistem *intensif*, terdapat catatan recording yang cukup lengkap dan telah menjalankan usahanya selama lebih dari 11 tahun berturut-turut. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 20 Agustus 2006 sampai dengan September 2006.

### III.2. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus mengenai perhitungan efisiensi usaha peternakan pembesaran sapi jantan pada UD AR-RIDHO di Sanan





Kabupaten Malang, peneliti hanya memilih satu responden dan peneliti mempelajari lingkungan dari unit-unit utama yang menjadi objek pengamatan, oleh karena itu kerangka sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian tentang status objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.(Maxfield, 1983).

Pelaksanaan penelitian dilakukan tahapan persiapan diantaranya melakukan orientasi lapangan. Orientasi lapangan yang dilakukan antara lain pengumpulan bahan informasi bagi penyusunan instrumen (alat ukur) penelitian (pedoman wawancara, daftar pertanyaan dan alat-alat penelitian lainnya). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi lapangan, untuk memenuhi maksud wawancara terstruktur dengan menggunakan jadwal yang telah disiapkan. Pewawancara berperan sebagai pengarah melalui pertanyaan-pertanyaan dari pokok persoalan yang ada (Kerlinger, 1990). Guna melengkapi data hasil wawancara dengan nara sumber (informan) maka dilakukan pula pengamatan langsung di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari catatan recording UD AR-RIDHO.

### III.3. Variabel Pengamatan

Sesuai dengan tujuan penelitian maka untuk variable penelitian diamati dari aspek teknis seperti umur awal pemeliharaan, berat badan awal pemeliharaan, berat badan akhir pemeliharaan, lama waktu pemeliharaan, penambahan berat badan, serta konsumsi pakan. Variabel aspek ekonomis seperti struktur biaya,





penerimaan usaha, pendapatan usaha, produksi yang dihasilkan, harga jual output yang mana variable-variabel tersebut berkaitan secara *auto korelasi multikoliner* sebagai variable-variabel penelitian.

### III.4. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian akan diolah melalui beberapa tahap perhitungan antara lain:

1. Biaya total (Bishop dan Toussaint, 1979)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total dalam rupiah)

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap dalam rupiah)

TVC = *Total Variable Cost* (total biaya tidak tetap dalam rupiah)

2. Penerimaan total (Bishop dan Toussaint, 1979)

$$TR = P_q \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (total penerimaan dalam rupiah)

$P_q$  = *Price of Quantity* (harga per unit output dalam rupiah)

Q = *Quantity* (output)

3. Pendapatan (Bishop dan Toussaint, 1979)

$$II = TR - TC$$

Keterangan :

II = *Profit* (pendapatan dalam rupiah)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan dalam rupiah)

TC = *Total Cost* (biaya total dalam rupiah)





4. Biaya per unit output (Prawirokusumo, 1990)

$$ATC = TC/Q$$

Keterangan :

ATC = *Average Total Cost* (biaya per unit output dalam rupiah per satuan output)

TC = *Total Cost* (biaya total dalam rupiah)

Q = *Quantity* (output)

5. *Average Daily Gain* (ADG) (Morran, 1981)

$$ADG \text{ (kg/ekor/hari)} = \frac{\text{BB akhir peliharaan} - \text{BB awal peliharaan}}{\text{Lama waktu pemeliharaan (hari)}}$$

Lama waktu pemeliharaan (hari)

6. Konversi pakan (Morran, 1981)

Konversi pakan = konsumsi pakan : pertambahan berat badan

7. Efisiensi guna pakan (Morran, 1981)

Efisiensi guna pakan (%) = pertambahan BB : konsumsi pakan x 100%

8. *Income over feed cost* (IOFC) (dalam rupiah) (Morran, 1981)

IOFC = (harga per kg daging berat hidup) - (harga per kg pakan x konversi pakan)

9. *Return On Equity* (Kay, 1986)

$$ROE \text{ (%) } = \frac{\text{Pendapatan Usaha (Rp/periode)}}{\text{Modal sendiri (Rp/periode)}} \times 100\%$$

Modal sendiri (Rp/periode)

### III.5. Batasan Istilah

1. Sapi yang dipelihara dilokasi penelitian adalah sapi jantan peranakan Fries Holland, Peranakan Angus, dan Brahman yang dibesarkan dengan umur awal pemeliharaan tertentu sampai dengan mencapai berat badan  $\pm 350$  kg/ekor.





2. Umur produksi adalah lama pemeliharaan dimana sapi mulai dibesarkan sampai dengan dijual.
3. Penjualan sapi adalah suatu kegiatan pengurangan skala pemeliharaan terhadap sapi yang dipelihara.
4. Usaha peternakan pembesaran sapi jantan adalah usaha ternak sapi jantan dengan metode pemeliharaan pembesaran (*rearing*) mulai dari setelah umur lepas sapih sampai dengan mencapai berat badan jual ( $\pm 350$  kg).
5. Periode produksi adalah lama waktu produksi usaha pembesaran ternak sapi jantan untuk membesarkan seluruh sapi jantan yang dipelihara sampai mencapai berat badan jual ( dalam hal ini satu periode produksi selama 17 bulan).
6. Skala pemeliharaan adalah jumlah ternak yang dipelihara untuk dibesarkan dengan satuan unit pemeliharaan adalah per ekor.
7. Penerimaan tunai usaha pembesaran sapi jantan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan ternak jantan yang telah dibesarkan sampai mencapai berat badan jual.
8. Biaya produksi usaha pembesaran sapi jantan adalah seluruh pengorbanan yang dikeluarkan oleh peternak yang dipergunakan untuk pengeluaran produksi selama satu periode produksi dengan mengkonversikan dalam rupiah, yang terbagi menjadi biaya tetap dan tidak tetap.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### IV.1. Gambaran Lokasi Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan

Usaha pembesaran sapi jantan UD.AR-RIDHO dirintis sejak tahun 1983 dengan izin usaha kepada masyarakat setempat. Lokasi usaha peternakan pembesaran sapi jantan UD.AR-RIDHO terletak di Desa Sanan Kodya Malang. Secara klimatologi lokasi penelitian telah memenuhi syarat untuk usaha pembesaran sapi jantan. Suhu harian relatif sejuk berkisar 19-22 °C, kelembaban berkisar 81,17 %, curah hujan berkisar 3750 mm/tahun dengan ketinggian topografi 1859 meter dari permukaan laut. Batas sebelah utara lokasi peternakan UD.AR-RIDHO adalah sungai sebagai tempat pembuangan kotoran yang berupa cairan, wilayah sebelah barat, timur, dan selatan adalah rumah warga yang dipisahkan dengan jalan kecil.

### IV.2. Karakteristik Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO

Usaha peternakan ini menempati lahan seluas 200 m<sup>2</sup>, hampir seluruh lahan digunakan untuk bangunan usaha peternakan. Jumlah sapi jantan yang dibesarkan sebagai sampel pada saat pengambilan data dilaksanakan sebanyak 50 ekor dengan waktu pengamatan pembesaran selama 17 bulan. Bangsa sapi jantan yang dibesarkan pada umumnya didominasi oleh PFH dan Brahman. Sistem pemeliharaan sapi jantan dipisahkan menjadi tiga kandang, tiap-tiap kandang dipegang sendiri oleh peternak yang dikoordinasi oleh seorang peternak (senior)



yang telah berpengalaman, dimana pada pemeliharaan tiap kandang waktu awal pembesaran tidak secara bersamaan melainkan berangsur-angsur dengan jumlah semakin bertambah.

Kandang A jumlah sapi yang dibesarkan selama pengamatan 17 bulan sebanyak 13 ekor, namun jumlah ternak pada awal pemeliharaan tidak sekaligus 13 ekor melainkan sedikit demi sedikit. Bulan pengamatan 1 jumlahnya hanya 3 ekor, terus bertambah sampai pada bulan ke-10 yang mencapai 13 ekor. Data pengamatan pada bulan ke-10 terjadi pengurangan akibat penjualan sapi jantan

pada kandang A, dapat diamati pada lampiran 1. Jumlah sapi jantan yang dipelihara pada kandang B selama pengamatan 17 bulan sebanyak 18 ekor, namun jumlah ternak pada awal pemeliharaan tidak sekaligus 18 ekor melainkan bertahap. Data pengamatan bulan ke-1 jumlahnya hanya 5 ekor., kemudian terjadi

penambahan sampai pada bulan ke-10 berjumlah 18 ekor. Data pengamatan pada bulan ke-10 terjadi pengurangan jumlah sapi akibat adanya penjualan sapi yang telah mencapai berat badan  $\pm 312$  kg. Secara lengkap data pembesaran sapi jantan

pada kandang B dapat diamati pada lampiran 4. Jumlah sapi jantan yang dipelihara pada kandang C selama pengamatan 17 bulan sebanyak 19 ekor.

Namun jumlah ternak pada awal pemeliharaan tidak sekaligus 19 ekor melainkan bertahap. Pada pengamatan bulan ke-1 jumlahnya hanya 3 ekor, selanjutnya

terjadi penambahan sampai pada bulan ke-12 berjumlah 19 ekor. Pada pengamatan data bulan ke-12 terjadi pengurangan jumlah sapi akibat adanya penjualan sapi yang telah mencapai berat badan  $\pm 307$  kg. Secara lengkap data

pembesaran sapi jantan pada kandang C dapat diamati pada lampiran 7.





Pakan yang diberikan adalah pakan komplit berbentuk mess dengan merek dagang POLLARD yang diproduksi oleh pabrik pakan umum. Harga pakan komplit sebesar Rp 19.600/50 kg, dimana besarnya harga pakan tersebut mengacu pada harga dasar pabrik. Konsumsi pakan kumulatif dalam usaha tersebut selama 17 bulan pengamatan dari keseluruhan kandang adalah 66.525kg. konsumsi pakan sapi jantan selama 17 bulan pengamatan pada kandang A mencapai 16.750kg, pada kandang B 25.300kg, dan pada kandang C mencapai 24.475kg. Perbedaan itu karena terjadi perbedaan berat badan sapi dan lama pemeliharaan. Biaya pakan total yang dikeluarkan selama 17 bulan pengamatan sebesar Rp 126.077.800. Manajemen pemeliharaan yang diterapkan adalah manajemen intensif, hal itu terlihat dari cara pemberian pakan yang *ad libitum*, dan ternak dipelihara di dalam kandang.

Pertambahan berat badan per ekor per hari dari sapi yang dibesarkan berkisar pada 0.92kg/ekor/hari sampai dengan 1,37 kg/ekor/hari merupakan angka yang sangat baik untuk ukuran sapi lokal. Berdasarkan pendapat Nugroho (1990) menyebutkan bahwa ADG untuk sapi lokal bangsa PFH umumnya pada kisaran 0.4 sampai dengan 0.7 kg. Pencapaian pertambahan berat badan sebesar tersebut di atas dimungkinkan akibat pengaruh sistem pemeliharaan yang intensif seperti manajemen pemberian pakan yang baik serta kemampuan adaptasi ternak terhadap kondisi lingkungan tempat pemeliharaan, dimana ternak sapi yang dibesarkan memang berasal dari daerah sekitar lokasi peternakan. Pada fase pertumbuhan mulai lepas sapih sampai dengan umur dewasa kelamin adalah merupakan rentang umur dewasa kelamin adalah merupakan rentang umur



pertumbuhan yang potensial sesuai dengan grafik pertumbuhan sapi normal.

Penampilan produksi seekor ternak pada hakikatnya tergantung pada tiga hal yaitu

faktor genetik ternak, faktor lingkungan termasuk manajemen pemeliharaan serta

faktor interaksi antara faktor lingkungan dan faktor genetik (Foley, 1973).

Melakukan usaha peternakan pembesaran sapi jantan sebagai pengusaha

dibidang peternakan, UD.AR-RIDHO berorientasi pada pencapaian pendapatan

atau keuntungan usaha yang maksimal, dalam memilih usaha komoditas ternak

lebih cenderung memilih usaha pembesaran sapi jantan dibandingkan dengan

usaha peternakan lainnya karena lebih berpeluang meningkatkan taraf hidup dan

kesejahteraan keluarga mengingat masih terdapat kesenjangan antara permintaan

dengan ketersediaan daging sapi di Indonesia. Pertimbangan lain adalah

bahwasannya optimalisasi potensi ternak sapi lokal mampu bersaing dengan

potensi ternak asal luar negeri mengingat sapi lokal mampu beradaptasi dengan

kondisi lingkungan di Indonesia. Berdasarkan wilayah agribisnis ternyata daerah

Sanan masih memiliki potensi ketersediaan sapi-sapi jantan umur lepas sapih yang

dapat diusahakan dengan pola pemeliharaan pembesaran. Alasan UD.AR-RIDHO

dalam rangka mengusahakan peternakan pembesaran sapi jantan sejalan dengan

pendapat Nugroho (1990) bahwasannya produsen dalam hal ini peternak akan

mengupayakan peluang usaha untuk berproduksi dengan memanfaatkan faktor

produksi yang dimilikinya. Asumsi yang melatar belakangi motivasi usaha

tersebut adalah perolehan pendapatan yang setinggi-tingginya dengan

menggunakan biaya yang seefisien mungkin. Secara teknis alasan peternak dalam

mengusahakan ternak sapi antara lain adalah secara fisiologis sapi sebagai ternak





ruminansia mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah dengan kandungan serat kasar tinggi menjadi daging dalam penambahan berat badan, pada umumnya ternak lokal akan lebih mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan tropis, hasil samping usaha ternak sapi berupa limbah dan kotoran dapat dimanfaatkan untuk pupuk serta pada umumnya tingkat kematian ternak sapi relatif lebih rendah dari pada ternak lainnya (Sugeng, 2000). Tujuan lain selain pencapaian keuntungan, usaha pembesaran sapi jantan merupakan upaya diversifikasi usaha.

Sapi bakalan yang akan dibesarkan pada umumnya berasal dari seputar lokasi pasar tradisional yaitu Pasar Gondanglegi. Berdasarkan data sensus populasi ternak sapi pada bulan Desember 2000 jumlah pedet jantan mencapai 114 ekor dimana jumlah tersebut cenderung meningkat sesuai dengan peluang akan kelahiran pedet jantan dari induk sapi, sehingga ketersediaan sapi lepas sapih sebagai bakalan secara kuantitatif mendukung usaha pembesaran sapi jantan.

Bangsa sapi jantan yang dibesarkan didominasi bangsa sapi Peranakan Fries Holland (PFH) namun terdapat juga sapi peranakan Brahman Cross, persilangan Angus dengan sapi lokal, persilangan antara sapi Simmental dengan sapi lokal serta ada pula hasil persilangan antara sapi lokal dengan Peranakan Carollais, akan tetapi kondisi tersebut tidak menjadi suatu masalah karena sapi-sapi lepas sapih sebagai bakalan yang akan dibesarkan di daerah lokasi usaha peternakan sehingga sapi lepas sapih mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungannya, menjadi pertimbangan dalam pemilihan bibit usaha sapi potong adalah faktor genetis ternak, penampilan fisik ternak, ketersediaan ternak bibit serta kemampuan peternak dalam kepemilikan modal usaha. Manajemen pemberian





pakan yang diterapkan pada usaha pembesaran sapi jantan UD.AR-RIDHO adalah dengan cara memberikan pakan berupa pakan yang berasal dari limbah tempe dan limbah sayuran dari pasar metoda pemberian pakan dilakukan dengan cara *ad libitum* sehingga ternak sapi mempunyai kesempatan untuk memakan pakan sebanyak mungkin tergantung pada palatabilitas dan kebutuhannya dengan demikian diharapkan akan dapat tercapai pemenuhan kebutuhan pakan untuk hidup dan pertumbuhannya. Pentingnya pemberian pakan pada ternak harus benar-benar diperhatikan mengingat produksi daging ternak tergantung pada kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan. Makanan ternak sapi dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak. Makanan yang baik akan menjadikan ternak sanggup menjalankan fungsi metabolisme dalam tubuh secara normal. Batas normal makanan bagi ternak sapi berguna untuk menjaga keseimbangan jaringan tubuh, dan menyimpan energi sehingga mampu melakukan peran dalam proses metabolisme. Kebutuhan makanan akan meningkat selama ternak masih dalam pertumbuhan dan pada saat kebuntingan (Morrison,1959). Pakan yang seimbang adalah pakan yang mengandung nutrisi sesuai dengan kebutuhan biologis ternak secara kuantitas maupun kualitas (Tillman, 1982).

Secara umum diketahui bahwa pakan ruminansia terdiri dari bahan-bahan pakan yang berasal dari tanaman, yaitu bahan pakan berserat kasar yang berasal dari hijauan segar sisa-sisa/limbah sayuran atau hasil ikutan dari limbah pabrik dan home industri pengrajin tempe, limbah hasil pertanian. Manajemen pemberian



pakan dengan menggunakan pakan komplit berdasarkan aspek nutrisi bukan masalah, karena dalam pemberian pakan terhadap ternak ruminansia yang harus diperhatikan adalah kebutuhan akan bahan kering, total nutrisi tercerna serta protein tercerna sependapat dengan Cole (1966) menyatakan bahwa pemberian pakan komplit dengan berbagai macam bahan pakan akan lebih baik dalam pencapaian zat makanan seimbang bila dibandingkan dengan pemberian pakan dengan satu macam bahan pakan saja, hal tersebut didasarkan pada suatu asumsi bahwa setiap bahan pakan mempunyai zat makanan yang terbatas (*limiting factor nutrient*), dan dengan pemberian berbagai macam bahan pakan diharapkan akan terjadi *supplementary effect* yaitu zat makanan yang defesien dari suatu bahan pakan akan dipenuhi kekurangannya oleh zat makanan dari bahan pakan yang lain.

Sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh UD.AR-RIDHO adalah sistem intensif dengan indikasi antara lain sistem pemeliharaan dalam kandang dengan bentuk kandang beratap satu. Sistem pembesaran dilakukan dengan sistem replacemen secara bertahap yang mana saat dilakukan pengamatan jumlah sapi yang dibesarkan 50 ekor. jumlah sapi jantan yang dibesarkan disesuaikan dengan kapasitas kandang yang dimiliki. Model kandang yang setengah terbuka memungkinkan adanya sirkulasi udara serta masuknya sinar matahari. Atap kandang yang terbuat dari genting dapat merendam panas sinar matahari serta lantai kandang yang terbuat dari plesteran semen akan sangat membantu dalam pembersihan dan memungkinkan lantai untuk tetap kering. Kandang bagi ternak sapi merupakan sarana yang diperlukan, meskipun ternak sapi tanpa kandang





tidak banyak mengalami kesulitan. Kandang berfungsi tidak hanya sekedar tempat berteduh atau berlindung dari hujan, melainkan bagi ternak sapi dapat juga berfungsi sebagai tempat istirahat yang aman dan nyaman (Williamson, 1959).

Model perkandangan sapi yang dipergunakan UD.AR-RIDHO dirasakan memenuhi persyaratan teknis serta ekonomis. Hal itu terlihat dari konstruksi yang kuat, beratap genting, ventilasi yang cukup memadai serta lantai yang terbuat dari semen, memudahkan untuk dibersihkan serta senantiasa dalam keadaan kering.

Prinsip kandang untuk ternak sapi dapat terbuat dari bahan-bahan sederhana dan murah, tetapi harus dibuat dengan konstruksi yang cukup kuat adapun syarat teknis yang diperlukan dalam pembuatan kandang adalah :

1. Kontruksi, diusahakan kontruksi kandang yang cukup kuat terutama pada tiang-tiang utama penyangga bangunan kandang.
2. Atap, diusahakan bahan atap yang ringan dan memiliki daya serap panas yang relatif kecil, untuk kandang di daerah panas. Tetapi di daerah dingin sebaliknya bisa dipergunakan bahan atap yang memiliki daya serap panas yang besar.
3. Dinding, mempergunakan bahan bangunan dinding papan yang baik. Perlu diperhitungkan ventilasi yang menjamin pertukaran udara segar secara teratur, kecuali angin yang kencang harus di hindarkan.
4. Lantai, lantai berlubang-lubang kecil dengan sudut kemiringan  $10^\circ$ , hal ini di tujukan untuk menjaga kekeringan lantai kandang dan mempermudah dalam membersihkannya.





### IV.3. Modal Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO

Modal usaha adalah segala aset yang dimiliki oleh peternak yang diinvestasikan dalam usaha peternakannya (Nugroho, 1990). Mubyarto menjelaskan bahwa berdasarkan fungsi kerjanya aktiva dalam suatu perusahaan, modal dapat dibedakan menjadi modal tetap dan modal kerja. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi dan mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang panjang, untuk usaha pembesaran sapi jantan maka modal tetap meliputi lahan usaha, bangunan kandang, bangunan gudang, dan peralatan kandang. Sedangkan modal kerja adalah modal yang habis dalam satu kali proses produksi, untuk usaha pembesaran sapi jantan yang termasuk dalam modal kerja meliputi ternak dalam hal ini sapi jantan sebagai bahan bakalan yang di besarkan, persediaan pakan dalam gudang, upah tenaga kerja, serta persediaan obat-obatan dalam gudang. Adapun struktur modal usaha UD.AR-RIDHO dapat diamati pada tabel 1

Berdasarkan tabel 1, maka modal kerja mempunyai jumlah lebih banyak di bandingkan modal tetap, hal tersebut disebabkan oleh modal kerja perlu dipenuhi sebagai input usaha, dalam hal ini modal berupa ternak sapi lepas sapih mendominasi dari total modal usaha mencapai 72.5 % dalam satu periode produksi. Perbandingan persentase antara modal kerja dan modal tetap dimana modal kerja memiliki persentase lebih besar dari modal tetap saat dilakukan pengamatan ternyata UD.AR-RIDHO telah memanfaatkan komponen modal tetap selama kurang lebih 23 tahun usaha, hal ini berkaitan dengan perhitungan penyusutan komponen modal tetap atas pemanfaatannya selama 23 tahun usaha.



Tabel 1. Struktur Modal Usaha UD.AR-RIDHO Pada pembesaran sapi jantan 50 ekor selama pengamatan (17 bulan)

Macam Modal	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
<b>A. Modal Tetap</b>		
Lahan 200 m <sup>2</sup>	75,000,000	17.95
Kandang	12,875,000	3.08
Gudang	3,862,500	0.92
Perlitan	1,475,975	0.35
<b>Total Modal Tetap</b>	<b>93,213,475</b>	<b>22.30</b>
<b>B. Modal Kerja</b>		
Ternak 50 ekor	303,000,000	72.50
Pakan (/bln)	5,880,000	1.41
Tenaga Kerja (/bln)	15,300,000	3.66
Obat-obatan (/bln)	500,000	0.12
<b>Total Modal Kerja</b>	<b>324,680,000</b>	<b>77.70</b>
<b>Total Modal Usaha</b>	<b>417,893,475</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Data sekunder terolah (2006)

Mengenai perhitungan dan penjelasan tabel. 1 terdapat pada lampiran 10

#### IV.4. Biaya Produksi Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO

Biaya yang harus ditanggung peternak meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Berdasarkan perhitungan untuk satu periode produksi (dari data selama 17 bulan pengamatan), maka biaya produksi lebih didominasi oleh biaya variabel yaitu mencapai Rp. 429,577,800.00, atau 80.79 % dari biaya keseluruhan dalam satu periode produksi. Sedangkan biaya tetap mencapai Rp.102,079,222.99 , atau





19.20 % dari biaya keseluruhan dalam satu periode produksi. Berdasarkan alokasi penggunaan biaya, maka biaya untuk pembelian ternak mendominasi dari alokasi biaya lainnya yaitu mencapai Rp.303,000,000.00, atau mencapai 56.99 % dari biaya keseluruhan dalam satu periode produksi, selanjutnya biaya untuk pakan menempati urutan kedua yaitu mencapai Rp.126.077.800 atau 23.71 %, dari biaya keseluruhan dalam satu periode produksi, akibat dari penggunaan harga pakan pada harga standar pabrik yang dikeluarkan dan sebagian besar pakan yang diberikan berasal dari limbah tempe dan limbah sayuran yang dihasilkan sendiri secara kontinyu dalam jumlah besar atau dengan kata lain lebih banyak pakan yang diperoleh dari limbah temped dan limbah sayuran sehingga dihitung pula dalam biaya produksi, efeknya terhadap prosentase perhitungan biaya pakan cukup besar dan sangat berpengaruh meskipun berasal dari limbah, oleh karena itu penulis memasukkan nilai tersebut dalam biaya produksi. Biaya tenaga kerja dikategorikan dalam biaya tetap dikarenakan jumlah tenaga kerja tidak didasarkan pada jumlah ternak yang dipelihara. Biaya tenaga kerja mencapai Rp.15.300.000, per periode produksi dikeluarkan untuk membayar upah 3 orang tenaga kerja dengan jumlah upah perbulannya masing-masing Rp.300.000 selama 17 bulan, aktifitas tenaga kerja yang dilakukan sebagai anak kandang meliputi memberi pakan dan air minum pada ternak, melakukan penimbangan ternak setiap 2 minggu sekali, membersihkan kandang dari kotoran ternak, mamandikan sapi, memperbaiki kerusakan-kerusakan kandang dan mengawasi kesehatan ternak, jika terdapat kelainan pada kesehatan ternak maka akan langsung melaporkan pada pemilik peternakan untuk memberikan penanganan lebih lanjut. Anak kandang





bekerja selama 2 jam dalam sehari yaitu Pagi pukul 9.00-10.00 kemudian sore harinya pukul 4.00-5.00, secara bergiliran sehingga ternak tetap terpelihara dan terawasi. Biaya obat-obatan mencapai Rp.500.000, per periode produksi dikeluarkan untuk pembelian vitamin yang dicampurkan dalam air minum ketika dilakukan penimbangan, hal tersebut bertujuan untuk menghindari stress akibat cekaman saat penimbangan, selain vitamin juga ditambahkan mineral mix dalam pakan untuk mencegah defisiensi mineral. Struktur biaya produksi usaha peternakan pembesaran sapi jantan dalam satu periode untuk penjelasannya dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini. Mengenai perhitungan struktur biaya dapat dicermati pada lampiran 11.

Tabel 2. Struktur Biaya Produksi Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO Untuk 50 ekor Dalam Satu Periode Produksi (17 bulan)

Macam Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
<b>A. Biaya Tetap</b>		
Sewa lahan	18311464.73	3.44
Penyusutan kandang	2125000	0.40
Penyusutan gudang	637500	0.12
Penyusutan peralatan	583525	0.11
Tenaga kerja	15300000	2.87
Bunga modal	65121733.19	12.25
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>102079222.9</b>	<b>19.20</b>
<b>B. Biaya Tidak Tetap</b>		
Sapi lepas sapih (bakalan)	303000000	56.99
Pakan	126077800	23.71
Obat-obatan	500000	0.09
<b>Total Biaya Tidak Tetap</b>	<b>429577800</b>	<b>80.79</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>531657022.9</b>	<b>100</b>

Sumber : Data sekunder terolah (2006)





Adapun perhitungan biaya produksi per unit output dapat dihitung dengan cara membagi antara total biaya produksi dengan total berat badan yang dihasilkan setelah pembesaran yaitu mencapai 15,334.50 kg dalam satu periode produksi. Diketahui biaya produksi total dalam satu periode produksi mencapai Rp 531,657,022.92 sehingga diketahui biaya produksi per unit output mencapai Rp 34,670.64 per kg berat hidup, artinya UD.AR-RIDHO harus mengorbankan biaya sebesar Rp. 34,670.64 untuk menghasilkan 1 kg berat badan.

#### **IV.5. Penerimaan Hasil Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO**

Berdasarkan hasil penjualan produksi usahatani dapat diperoleh uang tunai yang merupakan penerimaan usaha. Usaha peternakan pembesaran sapi jantan sebagai penerimaan usaha diperoleh dari penjualan ternak yang telah dibesarkan dalam waktu tertentu, artinya penerimaan usaha peternakan sapi jantan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi, yaitu berat badan kumulatif selama waktu pembesaran yang sudah ditentukan dengan harga jual perkilogram berat badan ternak. Nilai uang yang diterima dari hasil penjualan produksi yaitu sebesar jumlah produksi dikalikan harga jual hasil produksi (Soekartawi, 1990). Penerimaan usaha peternakan pembesaran sapi jantan UD.AR-RIDHO dapat dihitung dalam satu periode produksi (17 bulan). Berdasarkan pada data penjualan ternak diketahui total penerimaan (TR) mencapai Rp 582,711,000.00 yaitu dari hasil penjualan 49 ekor ternak dengan berat badan mencapai 15,334.5 kg dalam satu periode produksi dengan harga per kg berat hidup Rp.38,000.00. Data



penerimaan usaha dapat diamati pada data penjualan ternak UD.AR-RIDHO yang secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 15.

#### **IV.6. Pendapatan Hasil Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-RIDHO**

Berdasarkan hasil perhitungan selisih antara penerimaan usaha dengan biaya produksi yang dipergunakan dapat diperoleh kelebihan uang tunai sebagai pendapatan dari hasil usaha, sesuai dengan pernyataan Martanegara, dkk (1982) serta Paturohman, dkk (1982) bahwa pendapatan merupakan penerimaan total dikurangi biaya riil yaitu biaya yang benar-benar dibayar oleh petani. Pendapatan bersih dari peternak merupakan sisa atau laba sebagai imbalan bagi resiko usaha, jika pendapatan bersih bernilai positif berarti keuntungan usaha telah tercapai, sesuai dengan pendapat Winardi (1981) menyatakan bahwa keuntungan usaha merupakan pendapatan yang diperoleh dikurangi semua biaya produksi dan merupakan kelebihan dari pendapatan kotor.

Berdasarkan dari hasil perhitungan total biaya produksi (TC), total penerimaan (TR) maka dapat diketahui besarnya total pendapatan dalam satu periode produksi (17bulan) untuk pemeliharaan 50 ekor sapi jantan yaitu sebesar Rp.51,053,977.08. Jika total pendapatan usaha selama satu periode usaha dibagi dengan total output maka dapat diketahui besarnya pendapatan per unit output usaha, yaitu mencapai Rp.3,329.35 per kg berat hidup artinya UD.AR-RIDHO telah memperoleh pendapatan dari penjualan per unit output (kg berat hidup) sebesar Rp.3,329.35 untuk satu periode produksi.



#### IV.7. Efisiensi Pada Usaha Peternakan Pembesaran Sapi Jantan UD.AR-

##### RIDHO

Efisiensi usaha selama satu periode dapat diketahui dengan *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator efisiensi ekonomis. ROE sering juga disebut rentabilitas modal sendiri yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan dengan menggunakan modal sendiri dalam perusahaan (Riyanto, 1966). Biasanya besarnya nilai ROE ini ditentukan sendiri oleh perusahaan pada saat awal usaha tersebut dimulai, untuk meningkatkan nilai ROE peternak harus meningkatkan pendapatan karena berkaitan dengan upaya dalam mempertinggi efisiensi penggunaan modal yaitu dengan cara meningkatkan efisiensi teknis pada proses produksi sehingga biaya produksi dapat ditekan.

Berdasarkan perhitungan pendapatan dan modal usaha dalam satu periode produksi maka dapat diketahui nilai ROE pada UD. AR-RIDHO mencapai 12.22 %, berarti jumlah modal yang ditanamkan dalam satu periode produksi mampu menghasilkan pendapatan sebesar 12.22 % dari total modal yang diinvestasikan, dengan demikian usaha pembesaran sapi jantan UD.AR-RIDHO dapat mengembalikan modal selama  $\pm$  11.59 tahun (11 tahun 7 bulan) dengan asumsi jika seluruh pendapatan yang diterima digunakan untuk pengembalian modal tersebut, adapun perhitungan analisis efisiensi usaha dapat dilihat pada lampiran 12.

Penentuan umur awal pembesaran yang ideal sebagai terobosan dalam efisiensi teknis dapat di analisa berdasarkan pada perbandingan antara penambahan berat badan dan konsumsi pakan per ekor per hari. Berdasarkan data





pengamatan maka perbandingan antara penambahan berat badan dan konsumsi pakan per ekor per hari yang terbaik adalah pada pembesaran sapi jantan pada kandang A yang mencapai 1.37 dan konsumsi pakan mencapai 5.6 kg/ekor/hari.

Selain itu pada pembesaran dengan umur awal pembesaran yang lebih muda, peternak dapat memanfaatkan secara optimal dari potensi pertumbuhan ternak sehingga efisiensi usaha optimal dapat tercapai.

Penentuan umur awal pemeliharaan yang ideal berdasarkan efisiensi teknis adalah tergantung pada nilai konversi pakan, nilai ekonomis pakan, dan *Income Over Feed Cost* dari ternak yang dipelihara, semua komponen tersebut dapat digunakan karena jika nilai konversi pakan kecil maka ternak mampu mengkonversi pakan dalam jumlah sedikit untuk menghasilkan 1 kg penambahan berat badan sehingga akan mempengaruhi nilai efisiensi penggunaan pakan yang menjadi besar sehingga dapat disebut efisien, yang pada akhirnya tentunya akan memberikan nilai penerimaan atas daya alih pakan (IOFC) akan semakin besar.

Berdasarkan hasil perhitungan dari pengamatan pada ternak sapi jantan yang dibesarkan pada tiap kandang pembesaran, maka ternak sapi jantan yang dibesarkan pada kandang A, B, dan C dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Antara Umur Awal Pemeliharaan dengan Rataan PBB, Konsumsi Pakan, Konversi Pakan, Efisiensi Guna Pakan serta *Income Over Feed Cost* pada Tiga Kandang

Kandang	Rataan umur awal pelihara (bulan)	Rataan konsumsi pakan (kg/ekor/hr)	Rataan pertambahan berat badan (kg/ekor/hr)	Nilai konversi pakan	Nilai efisiensi penggunaan pakan (%)	IOFC (Rp)
A	7.85	5.60	1.37	4.09	24.42	36,394.90
B	14.89	5.19	0.92	5.66	17.65	35,779.63
C	20.32	4.95	0.97	5.13	19.50	35,989.97

Sumber : Data sekunder terolah (2006)



Berdasarkan tabel 3. diatas, ternyata terdapat hubungan antara umur awal pemeliharaan dengan parameter efisiensi teknis meliputi nilai konversi pakan, nilai efisiensi penggunaan pakan dan nilai IOFC, dimana ternak sapi jantan yang memiliki umur awal pemeliharaan yang lebih muda maka nilai konversi pakan akan lebih kecil sehingga nilai efisiensi penggunaan pakan semakin besar dan nilai IOFC akan semakin besar pula. Berdasarkan perbandingan antara ternak-ternak yang dipelihara pada kandang A yang memiliki umur awal pemeliharaan lebih muda, akan memiliki nilai konversi pakan yang lebih kecil yaitu sebesar 4.09kg, yang artinya untuk menghasilkan pertambahan berat badan sebesar 1 kg maka hanya diperlukan pakan sebesar 4.09kg, dimana nilai efisien penggunaan pakan mencapai 24.42% yang artinya pakan yang dapat dimanfaatkan untuk berproduksi sebesar 24.42% dari pakan yang dikonsumsi. Sedangkan nilai IOFC mencapai nilai sebesar Rp 36,394.90 per kg berarti bahwa peternak menerima sejumlah Rp 36,394.90 dari hasil daya alih pakan menjadi berat badan, dengan kata lain semakin kecil nilai konversi pakan mengakibatkan nilai efisiensi guna pakan dan IOFC akan semakin besar. Fakta yang diperoleh dari hasil analisis menunjukkan bahwa sapi jantan dengan umur pemeliharaan yang relatif lebih muda maka akan lebih efisien untuk dijadikan sebagai bakalan untuk dibesarkan sesuai dengan kondisi fisiologis ternak pada masa pertumbuhan, sehingga peternak akan mampu memanfaatkan potensi pertumbuhan ternak secara optimal, dengan demikian berdasarkan analisis efisiensi teknis maka sapi yang dibesarkan pada kandang A memiliki efisiensi teknis yang terbaik.



Penjelasan diatas sesuai dengan pendapat Moran (1981) yang menyebutkan bahwa pada usaha pembesaran ternak sapi jantan maka efisiensi teknis dapat dicapai dengan memanfaatkan potensi pertumbuhan ternak sapi jantan tersebut. Secara fisiologis ternak sapi jantan yang pada fase pertumbuhan akan memiliki penambahan berat badan yang tinggi, oleh karena itu peran peternak dalam manajemen pemeliharaan baik pada pemberian pakan maupun pengawasan kesehatan ternak sangat perlu diperhatikan, meskipun pertumbuhan individu ternak sebagai unit biologis dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan khususnya akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak.

Upaya efisiensi teknis dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam proses produksi jika hasil analisis efisiensi teknis sejalan dengan hasil analisis ekonomis, setelah diketahui hasil analisis efisiensi teknis perlu dilakukan analisis ekonomis terhadap ternak yang dibesarkan pada ketiga kandang tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai *cross check* apakah hasil analisis efisiensi teknis dapat diterima sebagai pertimbangan pengambilan keputusan usaha, pada hakekatnya tujuan dari suatu usaha adalah diperolehnya pendapatan yang maksimum. Perhitungan analisis efisiensi ekonomis dari pemeliharaan pada ketiga kandang dapat dilihat pada lanjutan lampiran 4,7, dan 10.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan terhadap biaya, penerimaan dan pendapatan dari peternak yang dipelihara pada ketiga kandang maka dapat dilihat perbandingan nilai pendapatan total per kandang dalam satu periode produksi, nilai *ROE*, biaya produksi per unit output, dan pendapatan per unit output dari



ketiga kandang pemeliharaan. Hasil analisis efisiensi ekonomis dari ketiga kandang dapat diamati pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Hasil perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, nilai ROE, biaya produksi perunit output serta pendapatan per unit output dari ketiga kandang pemeliharaan.

Kandang	Total biaya produksi per periode (Rp)	Total penerimaan per periode (Rp)	Total pendapatan per periode (Rp)	Nilai ROE (%)	Biaya produksi per unit output (Rp/kg)	Pendapatan per unit output (Rp/kg)
A	123,309,074.31	154,204,000	30,894,925.69	7.39	30,386.66	7,613.34
B	159,410,674.31	213,427,000	54,016,325.69	12.93	28,382.56	9,617.44
C	148,937,274.31	215,080,000	66,142,725.69	15.83	25,498.59	11,323.87

Sumber : Data sekunder terolah UD.AR-RIDHO(2006)

Berdasarkan tabel 4. maka dapat diketahui bahwa sapi yang dipelihara pada kandang C memiliki total pendapatan per periode terbesar, nilai ROE terbesar, sehingga berdasarkan analisis efisiensi ekonomis maka sapi yang dibesarkan pada kandang C memiliki efisiensi ekonomis yang terbaik. Seorang peternak yang mengusahakan peternakan yang bersifat komersial pada hakikatnya menginginkan tercapainya pendapatan usaha yang tinggi dengan kecepatan pengembalian modal yang relatif singkat, sehingga sapi yang dipelihara pada kandang C memiliki nilai ROE yang tertinggi akan memiliki waktu pengembalian terhadap modal relatif lebih cepat jika dibandingkan pada ternak yang dipelihara pada kandang A & B, penjelasan dan perhitungan dapat dilihat pada lampiran 3,6, dan 9.

Hasil analisis efisiensi teknis tidak sesuai dengan hasil analisis efisiensi ekonomis, sehingga perkiraan umur awal pemeliharaan sebaiknya didasarkan pada efisiensi ekonomis sehingga peternak akan memperoleh pendapatan usaha yang





relatif tinggi dan dengan waktu pengembalian modal usaha yang telah diinvestasikan relatif singkat, hal ini bagi peternak dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha.





## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha peternakan pembesaran sapi jantan di UD.AR-RIDHO di desa Sanan Kabupaten Malang dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya total biaya produksi mencapai Rp 531,657,022.92 untuk pembesaran 50 ekor sapi jantan dalam satu periode produksi (17.bulan), yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 102,079,222.92 atau mencapai 19.20 % dari biaya total dalam satu periode produksi. Sedangkan biaya tidak tetap sebesar Rp 429,577,800 atau mencapai 80.79 % dari total biaya dalam satu periode produksi. Biaya produksi tersebut didominasi oleh biaya pembelian ternak sebesar Rp 303,000,000 atau mencapai 56.99 % dari total biaya produksi dalam satu periode produksi.
2. Berdasarkan perhitungan pula dapat diketahui besarnya penerimaan usaha Rp.582.711.000,00 dengan pendapatan usaha sebesar Rp.51.053.977,08 dan produksi yang dihasilkan dari hasil penjualan 49 ekor ternak dengan berat badan total mencapai 15.334,5 kg dengan harga jual Rp.38.000,00/kg berat hidup. Biaya produksi per unit output sebesar Rp 34,670.64 per kg berat hidup dengan pendapatan per unit output sebesar Rp 9,850.73 per kg berat hidup.
3. Nilai Return On Equity usaha pembesaran sapi jantan UD.AR-RIDHO dapat mengembalikan modal selama  $\pm$  11.59 tahun (11 tahun 7 bulan) dengan asumsi jika seluruh pendapatan yang diterima digunakan untuk pengembalian





modal tersebut. Berdasarkan hasil analisis efisiensi teknis dengan parameter nilai konversi pakan, efisiensi pakan dan IOFC maka umur awal pemeliharaan sapi jantan di UD.AR-RIDHO di Sanan Kabupaten Malang yang paling efisien adalah 7.85 bulan yaitu pada sapi jantan yang dipelihara pada kandang A. Sedangkan berdasarkan analisis efisiensi ekonomis dengan parameter ROE, ADG dan lama pemeliharaan, maka sapi yang dipelihara pada kandang C dengan umur awal pemeliharaan 20.32 bulan, ADG 0.97 kg/ekor/hari dan pendapatan usaha dalam satu periode yang lebih tinggi daripada sapi yang dibesarkan pada kandang A dan B

## V.2. Saran

Atas dasar hasil penelitian tersebut maka pengusaha peternakan khususnya pembesaran sapi jantan pada UD.AR-RIDHO disarankan untuk :

1) memilih hasil analisis efisiensi ekonomis pada kandang C yang memelihara sapi dengan umur awal yang lebih besar yaitu 20,32 bulan merupakan umur awal yang lebih efisien daripada kandang A dan B sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam upaya efisiensi usaha, sehingga dapat diperoleh pendapatan yang lebih optimal/maksimal dengan waktu pengembalian modal usaha yang relatif lebih cepat/singkat, kemudian:

2) memilih hasil analisis efisiensi teknis sebagai pertimbangan upaya efisiensi usaha pada kandang A dengan umur awal lebih muda yaitu 7,85 bulan akan lebih efisien dijadikan sebagai bakalan untuk dibesarkan sesuai dengan kondisi fisiologis ternak pada masa pertumbuhan sehingga peternak mampu memanfaatkan potensi pertumbuhan ternak secara optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

Anonymous., 1995. **Strategi dan Kebijakan Pembangunan Peternakan di Indonesia**. Departemen Pertanian Dirjen Peternakan. Seminar Ceramah Ilmiah dan Temu Alumni Dalam Rangka Dies Natalis XXXII Universitas Brawijaya.

Avenzora, Amad dan Sutanto, Agus.,2000. **Pengukuran Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1976-1999 : Metode BPS**. Seri Publikasi SUSENAS Mini 1999. Buku I. BPS. Jakarta. Indonesia.

Bishop, C.E dan W.D Toussaint., 1979. **Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian**. Penerbit Mutiara. Jakarta.

Cole, HH., 1966. **Introduktion to Livestock Production**. WH. Freeman & Co. San Francisco.

Diggins, RW., and Bundy , CE., 1962. **Beef Production**. Prentice Hall. Inc. Englewood Cliffs. New York.

Djamin, Zulkarnain., 1984. **Perencanaan dan Evaluasi Proyek**. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Foley, Richard., 1973. **Dairy Cattle**. Lea & Febiger. Philadelpia.

Hernanto, F., 1989. **Ilmu Usaha Tani**. Penebar Swadaya. Jakarta.

Henderson, N dan Quandt, M., 1971. **Farm Planning and Managements**. Longmans. London.

Kartasapoetra., A.G., 1988. **Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian**. Bina Aksara. Jakarta.

Kerlinger., F.N., 1990. **Farm Management Data Collection and Analysis**. FAO Agricultural Services Bulletin No.34.FAO UNO. Rome.

Maxfield.,A., 1983. **Survey Sampling**. Wiley. New York.

Mubyarto., 1989. **Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan**. Alumni Bandung.

Morran, J.B., 1981. **Beef and buffalo Production by Smallholders in Indonesia**. World Review of Animal Production. Vol. XII. No.4.

Prawirokusumo, S., 1990. **Ilmu Usaha Tani**. BPFE. Yogyakarta.





Sugeng., B. 2000. **Sapi Potong**. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sosroamidjoyo, S., 1978. **Peternakan Umum**. Yasaguna. Jakarta.

Soekartawi., 1990. **Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil**. UI Press. Jakarta.

Soehardjo dan Dahlan., 1973. **Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani**. IPB. Bogor.

Soejono., 1990. **Efisiensi Usaha. Direktorat Bina Usaha Sarana Usaha Tanaman Pangan**. Dirjen Pertanian Pangan. Jakarta.

Widodo, W. dan Ngapuli, P., 1989. **Pengantar Ekonomi Pertanian dan Peternakan**. Nuffic. Unibraw. Malang.